

**Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar
(Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluckhohn)**

Andif Yusliyanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
E-mail: andifyusliyanto@gmail.com

Abstrak

Budaya lokal masyarakat Batak menarik untuk diteliti karena masih terjaganya adat-istiadat di daerah tersebut. Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dipilih sebagai sumber data karena merepresentasikan budaya lokal masyarakat Batak. Penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra konsep unsur kebudayaan Clyde Kluckhohn. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan unsur kebudayaan dan nilai budaya masyarakat Batak dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan mimetik, sumber data yaitu novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar, data berupa kalimat, paragraf, kutipan dan tuturan tokoh yang memuat unsur kebudayaan masyarakat batak. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian meliputi unsur kebudayaan masyarakat Batak yang memuat tujuh unsur kebudayaan: (a) bahasa, terdiri atas penggunaan bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari, bentuk komunikasi khas masyarakat Batak, perbedaan logat masyarakat Batak, (b) sistem pengetahuan, terdiri atas pengetahuan mengenai jenis flora dan fauna, fenomena alam, dan pengobatan, (c) organisasi sosial, tersiri atas kekerabatan, marga, dan perkawinan, (d) sistem peralatan hidup dan teknologi, terdiri atas alat-alat produksi, wadah, senjata, makanan, dan rumah, (e) sistem mata pencaharian hidup, terdiri atas berburu, berladang, dan mencari ikan, (f) sistem religi, terdiri atas kepercayaan, upacara keagamaan, ilmu gaib, jiwa dan roh, (g) kesenian, terdiri atas seni rupa dan seni musik, (2) nilai budaya yang terdapat dalam unsur kebudayaan masyarakat Batak dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yang memuat lima nilai budaya yaitu: (a) hubungan manusia dengan Tuhan, (b) hubungan manusia dengan alam, (c) hubungan manusia dengan masyarakat, (d) hubungan manusia dengan orang lain, (e) hubungan manusia dengan diri sendiri.

Kata Kunci: budaya lokal, unsur kebudayaan, nilai budaya, masyarakat Batak.

Abstract

The local culture of the Batak people is interesting to study because there are still preserved customs in the area. The novel *Rejecting Father* by Ashadi Siregar was chosen as a source of data because it represented the local culture of the Batak people. This study uses the study of the literary anthropology of the cultural elements of Clyde Kluckhohn. The purpose of this research is to describe the cultural elements and cultural values of the Batak people in the novel *Rejecting Father* by Ashadi Siregar. This research is a qualitative research with a mimetic approach, the source of data is the novel *Menolak Ayah* by Ashadi Siregar, data in the form of sentences, paragraphs, quotations and utterances that contain elements of Batak society culture. Data collection techniques using library techniques. Data analysis techniques using content analysis techniques (*content analysis*). The results of the study include elements of the culture of the Batak community which contains seven elements of culture: (a) language, consisting of the use of Batak language in daily life, forms of communication typical of the Batak community, differences in the Batak dialect, (b) knowledge system, consisting of knowledge of types of flora and fauna, natural phenomena, and treatment, (c) social organization, consisting of kinship, clan, and marriage, (d) living equipment and technology systems, consisting of means of production, containers, weapons, food, and housing, (e) the livelihood system of life, consisting of hunting, farming and fishing, (f) religious systems, consisting of beliefs, religious ceremonies, occult sciences, souls and spirits, (g) arts, consisting of fine arts and arts music, (2) cultural values contained in the elements of Batak culture in the novel *Rejecting Father* by Ashadi Siregar which contains five cultural values, namely: (a) human relationship with God, (b) human relationship with nature, (c) human relations with society, (d) human relations with others, (e) human relations with oneself.

Keywords: Local culture, cultural elements, cultural values, Batak society

PENDAHULUAN

Budaya lokal merupakan bagian dari kajian kebudayaan. Kajian ini terkait dengan kebiasaan, aturan, norma, adat-istiadat dalam suatu masyarakat. Kebudayaan di setiap daerah memiliki ciri khas yang menjadi identitas di daerah tersebut. Salah satu suku yang memiliki kekhasan kebudayaan adalah suku Batak. Masyarakat Batak mempercayai bahwa kebudayaan memiliki nilai yang amat penting. Masyarakat Batak memiliki tujuan dan pandangan hidup yang akan diturunkan dari generasi ke generasi berupa kekayaan (*hamaroan*), banyak keturunan (*hagabeon*), dan kehormatan (*hasangapon*). Ketiga hal tersebut merupakan kebudayaan yang dianggap penting oleh masyarakat Batak. kekayaan (*hamaroan*) merupakan sumber prioritas, karena mencerminkan kehidupan yang sukses dan mujur dalam permainan, menang perang, untung dalam perdagangan, nasib baik dalam bercocok tanam, dan keberhasilan dalam beternak dapat menyebabkan kekuasaan seseorang menjadi kuat dalam lingkungannya. Keturunan (*hagabeon*) termasuk bagian dari kekayaan. Banyak keturunan yaitu mempunyai banyak anak, cucu, cicit dan keturunan-keturunannya, termasuk pemilikan tanaman serta ternak. Kehormatan (*hasangapon*) merupakan kualitas yang berada dalam diri orang-orang tertentu, sehingga membuat seseorang yang memiliki kualitas tersebut mempunyai hak untuk dihormati, dimuliakan, dan sebagai pemangku untuk dipatuhi dan dituruti. Hubungan sosial di atur oleh sistem sosial yang berlandaskan kepada marga (clan). Hubungan sosial antar marga di atur menurut dasar struktur sosial tungku berkaki tiga (Dalihan Na Tolu). Budaya lokal suatu masyarakat dapat tercermin dalam sebuah karya sastra karena pengarang terlahir di daerah yang memiliki suatu ciri khas budaya. Karya sastra yang memuat budaya lokal salah satunya yaitu novel. Novel digunakan pengarang untuk mengungkapkan gagasan mengenai bentuk kebudayaan. Hal tersebut digunakan sebagai bentuk pendokumentasian budaya secara tertulis.

Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dipilih sebagai objek kajian penelitian karena di dalamnya banyak terdapat fakta-fakta tentang budaya lokal masyarakat Batak. Novel *Menolak Ayah* menceritakan mengenai bentuk kepercayaan masyarakat Batak, makanan khas masyarakat Batak, bentuk upacara dan pemanggilan roh, tata cara perkawinan di Batak, garis keturunan atau silsilah kekeluargaan, dan kesenian masyarakat Batak. Hal ini menarik diteliti karena mengungkap budaya lokal masyarakat yang selama ini kurang diperhatikan tetapi memiliki peranan penting dalam masyarakat maka dari itu dengan adanya penelitian mengenai budaya lokal masyarakat khususnya suku

Batak menjadikan budaya di daerah tersebut dapat terdokumentasi. Sehingga budaya lokal masyarakat Batak dapat mudah lebih dikenal dan dijaga oleh generasi berikutnya, serta dapat menjadi asset warisan bangsa yang dapat dibanggakan. Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar mengandung unsur kebudayaan dan nilai-nilai budaya yang bermanfaat untuk pembaca, karena unsur-unsur budaya dan nilai budaya sebagai petunjuk dan tuntunan yang baik dalam kehidupan manusia. Berdasarkan hal tersebut, manusia akan puas apabila melakukan tindakan sesuai dengan unsur dan nilai yang dipercaya bernilai kebenaran, kebaikan, dan kebermanfaatannya terhadap kehidupan sendiri maupun kehidupan orang lain. Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan, dan kebudayaan merupakan bagian dari kehidupan, sehingga dengan adanya novel tersebut kebudayaan akan terus berkembang seiring berjalannya waktu.

Penelitian ini menggunakan kajian antropologi sastra yaitu pemahaman dan analisis pada karya sastra dalam ruang lingkup kebudayaan, artinya antropologi sastra memiliki peran yang sangat penting dalam mengungkapkan aspek kebudayaan, dalam karya sastra yang memuat kebudayaan daerah tertentu. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut antropologi sastra merupakan disiplin ilmu yang membahas tentang kebudayaan dalam karya sastra. Konsep penelitian ini menggunakan konsep unsur kebudayaan Clyde Kluckhohn yang terdiri atas tujuh unsur yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi dan kesenian. Nilai budaya terdiri atas lima nilai yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan orang lain, dan hubungan manusia dengan diri sendiri.

Penelitian ini berlandaskan pada kekhasan budaya Batak yang terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dengan menggunakan konsep unsur kebudayaan Kluckhohn dan nilai-nilai budaya. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan (1) unsur kebudayaan masyarakat Batak dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar, (2) nilai budaya yang terdapat dalam unsur budaya masyarakat Batak dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, yaitu mengumpulkan data berupa kalimat dan kutipan yang berkaitan dengan rumusan masalah dilanjutkan dengan analisis suatu masalah sehingga menemukan suatu simpulan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ratna (2013:47) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus terhadap data alamiah, data dalam hubungannya

dengan konteks keberadaannya. Penelitian kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian ini melibatkan gejala sosial yang relevan, misalnya dalam penelitian karya sastra akan melibatkan pengarang, lingkungan sosial pengarang, termasuk unsur-unsur kebudayaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan mimetik. Ratna (2013:53) mendefinisikan pendekatan sebagai cara-cara menghampiri objek. Pendekatan mimetik berangkat dari asumsi bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan nyata (Abrams dalam Ratna, 2013:69-70). Cerminan ini terwujud karena adanya peniruan yang dikolaborasi dengan imajinasi pengarang terhadap kehidupan manusia, atau realitas alam. Pada penelitian ini, pendekatan mimetik digunakan untuk meneliti budaya lokal masyarakat Batak yang terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar novel ini digunakan karena dianggap merpresentasikan novel etnografi, yang memuat unsur-unsur kebudayaan masyarakat Batak. Novel ini diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) Jakarta pada tahun 2018. Novel sudah dicetak dua kali, cetakan pertama pada bulan Juli 2018, dan cetakan kedua pada bulan November 2018, memiliki 434 halaman dan panjang 20 cm. Selain itu, terdapat sumber data lainnya yaitu buku-buku teori, buku kebudayaan, jurnal, dan internet yang terkait dengan topik penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa kalimat, paragraf, kutipan, dan tuturan tokoh dalam novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar yang mengandung unsur kebudayaan dan nilai budaya yang terdapat dalam unsur kebudayaan masyarakat Batak.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Menurut Faruk (2012:56) teknik pustaka merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan data secara sistematis atau memustakakan data yang sesuai dengan objek penelitian. Berdasarkan teknik pustaka, langkah pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) membaca dengan saksama novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar hingga tuntas dan berulang secara intensif sehingga informasi mengenai peristiwa yang diungkap dalam novel dapat dipahami. (2) menandai data yang termasuk dalam budaya lokal masyarakat Batak dengan cara menggarisbawahi data yang berupa kalimat, paragraf, kutipan, dan tuturan tokoh dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar, kemudian dilanjutkan dengan menandai data sesuai dengan kode. (3) mengklasifikasi data berupa kalimat, paragraf, kutipan, dan tuturan tokoh ke dalam korpus data.

Memahami sebuah teks untuk menganalisis karya sastra memerlukan fokus yang mendalam. Ratna

(2013:354) menjelaskan dalam menganalisis karya sastra lebih tepat menggunakan penafsiran sebab seluruh objek kajian apapun bentuknya dianggap sebagai bahasa, dan wacana. Maka dari itu, teknik analisis pada penelitian ini adalah teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Ratna (2013:53) teknik deskriptif analisis isi merupakan cara yang tepat untuk memahami pesan yang terdapat dalam karya sastra dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian menganalisisnya. Berikut merupakan proses teknik analisis data: (1) mencermati ketepatan hasil klasifikasi data. (2) menafsirkan data yang berupa kalimat, paragraf, kutipan, dan tuturan tokoh dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar berdasarkan teori dengan berpedoman pada tabel klasifikasi data. (3) menyimpulkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat dua hal yang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu: (1) Unsur kebudayaan masyarakat Batak dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar mengacu pada teori unsur kebudayaan Kluckhohn, (2) Nilai budaya yang terdapat dalam unsur kebudayaan masyarakat Batak dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar mengacu pada teori nilai budaya Koentjaraningrat. Berikut dijelaskan tentang unsur dan nilai budaya masyarakat Batak dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.

1. Unsur Kebudayaan Masyarakat Batak dalam Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar

Menganalisis unsur-unsur yang terdapat dalam suatu kebudayaan dilakukan untuk memahami berbagai unsur kebudayaan dalam masyarakat. Pentingnya menganalisis unsur kebudayaan yaitu untuk memperinci suatu kebudayaan masyarakat yang luas menjadi unsur-unsur yang lebih kecil sehingga dapat mempermudah untuk mengenal kebudayaan yang ada dalam masyarakat di daerah tersebut. Kluckhohn (1953:508) membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan universal. Tujuh unsur kebudayaan tersebut yaitu bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, religi, dan kesenian. Berikut merupakan analisis unsur kebudayaan dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.

a. Bahasa

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat sehingga terjadi proses interaksi antara individu dengan orang lain. Bahasa sebagai sarana komunikasi digunakan oleh masyarakat untuk menceritakan kebiasaan dan kebudayaan yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Unsur bahasa masyarakat Batak dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar, antara lain: (1) penggunaan bahasa Batak, (2) komunikasi

masyarakat Batak, (3) perbedaan logat bahasa Batak. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1) Penggunaan Bahasa Batak

Bahasa Batak dalam novel *Menolak ayah* digunakan sebagai sarana komunikasi antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Batak menggunakan bahasa Batak untuk menyapa dan melakukan percakapan. Penggunaan bahasa Batak bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan pembaca. Penggunaan bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari terdapat pada data berikut:

Data 182

Mungkin dia tidak tahu Tondi ikut pemberontakan, sebab dia menegur dalam bahasa Batak selatan:

“Bah, *leleng ma ho inda tarida*, Tondi. *Marganti karejo do ho?*” (Lamalah kau tidak terlihat, Tondi. Berganti kerjakah kau?)

“Ada yang mau kubicarakan, *Amangboru*,” balas Tondi dengan logat yang sama (Siregar, 2018:283)

Data tersebut menjadi bukti bahwa Bahasa Batak digunakan untuk berinteraksi antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya yang dilakukan *Amangboru* ketika bertanya kepada Tondi mengenai kabar dan pekerjaannya karena dia jarang bertemu dengan Tondi, ia menggunakan bahasa Batak.

2) Komunikasi Khas Masyarakat Batak

Seorang laki-laki Batak jarang berbicara dengan menantu perempuan. Mertua laki-laki seolah menyampaikan pada orang ketiga ketika berbicara dengan menantu perempuan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 047

“Dia sudah di bawah *hariara sana*” Dia yang dimaksud bisa anaknya Tondi, bisa juga *inangborunya*. Ibu Tondi hanya mengangguk takzim, juga tidak menatap wajahnya. Menurut adat, seorang mertua laki-laki pamali berbicara langsung dengan menantu perempuan. Kalau ada yang mendesak untuk diomongkan, dia menyampaikan seolah untuk orang ketiga (Siregar, 2018: 53).

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, mertua laki-laki akan berbicara dengan menantu perempuannya seolah-olah ditujukan pada orang lain, bukan untuk menantunya. Mertua laki-laki jarang berbicara dengan menantu perempuannya, mereka akan melakukan percakapan apabila ada suatu hal yang sangat penting untuk dibicarakan. Percakapan antara mertua laki-laki dengan menantu perempuan tabu dilakukan apabila tidak ada sesuatu yang mendesak.

3) Perbedaan Logat Bahasa Batak

Bahasa Batak memiliki berbagai macam logat yang membedakan beberapa suku kecil dalam suku Batak. Sebagaimana dikatakan oleh Koentjaraningrat

(2007:94-95) dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak menggunakan logat yang berbeda pada beberapa suku. Logat yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu logat *Karo* digunakan suku *Karo*, logat *Pakpak* digunakan oleh orang *Pakpak*, logat *Simalungun* digunakan oleh orang *Simalungun*, dan logat *Toba* digunakan oleh orang *Toba*, *Angkola* dan *Mandailing*. Penggunaan logat dalam bahasa Batak menandakan identitas sebuah masyarakat. Dalam novel *Menolak Ayah* logat yang digunakan masyarakat adalah logat Batak Selatan, Deli. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Bahasa Batak memiliki berbagai macam jenis logat. Logat digunakan untuk menunjukkan ciri khas dari sub suku masyarakat Batak. Sebagaimana terdapat pada data berikut:

Data 182

Mungkin dia tidak tahu Tondi ikut pemberontakan, sebab dia menegur dalam bahasa Batak selatan:

“Bah, *leleng ma ho inda tarida*, Tondi. *Marganti karejo do ho?*” (Lamalah kau tidak terlihat, Tondi. Berganti kerjakah kau?)

“Ada yang mau kubicarakan, *Amangboru*,” balas Tondi dengan logat yang sama (Siregar, 2018:283)

Data tersebut menjelaskan bahwa, percakapan yang dilakukan Tondi dan *Amangboru* menggunakan logat Batak Selatan lebih tepatnya yang biasa digunakan suku Toba. Logat *Toba* digunakan oleh orang *Toba*, *Angkola* dan *Mandailing*. Penggunaan logat yang berbeda pada setiap daerah akan menunjukkan identitas dari suatu sub suku masyarakat Batak. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan logat masyarakat Batak menandakan suatu kelompok masyarakat tertentu. Masyarakat suku Batak menggunakan logat yang berbeda pada setiap daerah. Penggunaan logat tersebut akan menjadi pembeda anatara suku-suku kecil dalam suku Batak. Masyarakat Batak memiliki berbagai logat yang biasa digunakan untuk bercakap pada kehidupan sehari-hari. Terdapat perbedaan logat pada sub suku. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak menggunakan bahasa Batak dengan logat yang berbeda pada beberapa suku. Logat yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu logat *Karo* digunakan suku *Karo*, logat *Pakpak* digunakan oleh orang *Pakpak*, logat *Simalungun* digunakan oleh orang *Simalungun*, dan logat *Toba* digunakan oleh orang *Toba*, *Angkola* dan *Mandailing*.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kelompok masyarakat dijadikan pandangan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Pengetahuan mengenai keadaan sekitar menjadikan kelompok masyarakat dapat mengetahui keadaan lingkungan setempat dan bertahan hidup dengan keadaan sekitar. Sebagaimana dijelaskan Widyosiswoyo (2004:34) bahwa sistem pengetahuan

merupakan hasil dari manusia sebagai makhluk yang berakal. Pengetahuan diperoleh dari pemikiran diri-sendiri, dan dapat diperoleh pada orang lain. Kemampuan manusia untuk mengingat mengenai apa yang telah diketahui, kemudian disebarkan menggunakan bahasa menjadikan pengetahuan yang dimiliki manusia dapat disebarluaskan dan diturunkan pada generasi ke generasi berikutnya. Sistem pengetahuan tersebut terkait dengan flora dan fauna, alam sekitar, dan tubuh manusia. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1) Flora dan Fauna

Masyarakat Batak memanfaatkan berbagai jenis tanaman dan tumbuhan untuk keperluan pengobatan, peralatan rumah tangga. Sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (2013:91) pengetahuan mengenai flora dimanfaatkan masyarakat untuk mengetahui berbagai jenis tanaman dan tumbuhan yang dapat digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang flora salah satunya yaitu tanaman rempah yang dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan penyakit, upacara keagamaan, ilmu dukun, memasak, dan membuat racun. Masyarakat Batak percaya bahwa pohon beringin merupakan pohon keramat yang terdapat pada pemakaman. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 048

Perkuburan itu dinaungi beringin tua, daunnya yang rindang memberi kesejukan. Pohon biasa disebut *hariara*, dipandang keramat. Anak-anak kampung tidak berani bermain-main diperkuburan itu (Siregar, 2018:54)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, pohon beringin merupakan salah satu jenis flora yang ada di Batak. Pohon yang rindang dan memberi kesejukan. Pengetahuan masyarakat tentang pohon beringin di kampung tersebut merupakan pohon yang dianggap keramat atau biasa disebut *hariara*. Beringin merupakan lambang dari kewibawaan, keagungan dan keadilan. Pohon beringin yang tinggi, kokoh, kuat yang dapat melambangkan sebuah kewibawaan dan keagungan sehingga pohon beringin juga sering digunakan sebagai lambang dari keagungan raja. Pohon beringin tua atau *hariara* bagi masyarakat Batak dianggap sebagai penanda kelayakan berdirinya suatu perkampungan. Pohon beringin biasanya terletak pada gerbang menuju *huta* (kampung yang dihuni marga tertentu). Sebelum membuat perkampungan maka masyarakat Batak akan menanam pohon beringin karena untuk mengetahui kesuburan tanah di daerah tersebut. Pohon beringin juga digunakan sebagai tempat untuk merundingkan sesuatu hal yang penting dan hanya dihadiri oleh para Raja saja. Pohon beringin juga sebagai lambang kesatuan dan kesejahteraan khususnya dalam hal keturunan.

Pengetahuan mengenai fauna merupakan pengetahuan dasar bagi kelompok masyarakat yang hidup dengan berburu, beternak, dan perikanan. Hasil perburuan, beternak, dan perikanan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu pengetahuan tentang fauna juga dimanfaatkan oleh petani untuk mengetahui jenis binatang yang dapat merusak tanaman.

Masyarakat Batak di sekitar danau Toba memanfaatkan hasil alam di sekitar danau Toba untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka biasa menangkap ikan yang dijadikan sebagai lauk. Sebagaimana terdapat pada kutipan berikut:

Data 009

Pagi hari itu, mereka menyusuri jalan setapak di punggung bukit. *Ompung*-nya mengajak Tondi menanggung pukut yang sudah terpasang semalaman di sungai. Sungai kecil itu jernih, lebih tepat bening, mengalir dari gunung-gunung yang melingkupi Siborong-borong, menuju Danau Toba. Ikan dapat terlihat terang berenang di sungai itu. Di dalam bubu ditaruh rerumputan wangi, pemancing ikan-ikan agar memasuki mulut pukut (Siregar, 2018:22)

Data 018

Bubu diangkat. Beberapa ekor ikan menggelepar. Tubuh ikan sepat sebesar telapak tangan berwarna keperakan berkilauan ditimpa matahari pagi (Siregar, 2018:25)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa ikan merupakan jenis fauna yang ada di sekitar danau Toba. Masyarakat Batak memanfaatkan ikan untuk dijadikan lauk. Ikan-ikan yang ada di sungai ditangkap dengan bubu yang diberi rerumputan wangi untuk memancing ikan supaya masuk dalam bubu tersebut.

2) Fenomena Alam

Pengetahuan mengenai kondisi alam sekitar merupakan cara manusia untuk bertahan dan mengetahui tanda-tanda yang diberikan alam. Dengan mengetahui keadaan alam sekitar manusia dapat beradaptasi dengan kondisi sekitar. Pengetahuan tentang alam sekitar, berupa *pranatamangsa*, musim, sifat-sifat gejala alam, dan perbintangan digunakan untuk berburu, berladang, bertani, dan melaut. Seperti halnya yang dilakukan Tondi ketika menggunakan kemampuannya ketika membaca tanda-tanda alam sebagai petunjuk dalam melakukan perjalanan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 110

Dengan matahari yang menerobos pohon-pohon hutan, sebenarnya dia dapat menaksir arah mata angin. Tetapi Tondi tetap mengeluarkan kompas yang dibekalkan oleh komandannya, mencocokkan arah. Aneh, jarum kompas itu berputar-putar liar. Kompas dengan jarum gila semacam ini belum

pernah dialaminya. Selama perjalanannya, dia selalu menggunakan kompas ini, menggabungkannya dengan petunjuk *ompung*-nya yang menggunakan tanda-tanda alam. Arah mata angin dapat dibaca dari kedudukan matahari manakala berjalan siang hari. Malam hari, dalam cuaca cerah, dapat berpedomankan pada bintang-bintang. *Ompung*-nya memberi tahu kedudukan bintang-bintang yang penting sebagai pedoman (Siregar, 2018:128)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, masyarakat Batak memanfaatkan fenomena alam untuk membaca tanda-tanda dan petunjuk jalan. Masyarakat Batak menggunakan tanda-tanda alam untuk mengetahui arah mata angin. Arah mata angin dapat diketahui dengan membaca kedudukan matahari salah satunya yaitu dengan melihat matahari terbit dan terbenam, maka akan menunjukkan arah mata angin timur dan barat. Masyarakat Batak juga menggunakan kedudukan bintang untuk menentukan arah mata angin. Penggunaan tanda-tanda alam dalam kehidupan merupakan salah satu bentuk pengetahuan masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk beradaptasi dengan keadaan sekitar.

3) Pengobatan

Pengetahuan tentang tubuh manusia digunakan untuk kebutuhan pengobatan yang dilakukan dukun yang mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit seseorang. Masyarakat Batak juga memiliki seorang dukun atau yang biasa dikenal sebagai *datu* atau orang yang memiliki kemampuan untuk menyembuhkan penyakit. Seorang dokter berusaha menyembuhkan penyakit pasien yang sedang membusung perutnya seperti orang hamil tua, tetapi hal tersebut tidak dapat diatasi, dan seorang *datu* dengan berbagai ritual mampu menyembuhkan penyakit yang diderita orang tersebut. Hal tersebut terbukti pada kutipan berikut ini:

Data 052

Nah demang yang sakit itu perutnya membusung melebihi perempuan hamil tua. Sakitnya tak terperikan. Dia dirawat di rumah sakit Sibolga. Dokter-dokter Belanda di situ tidak dapat mendiagnosa dan mengobatinya... Komandan marsose yang mangawasi rumah penjara memperkenalkan Ompu Silangit... Lalu Ompu Silangit minta disediakan minyak kelapa dan air bening. Dia mengusap perut demang itu dengan minyak kelapa, mengurutnya dengan mata terpejam. Lantas memberinya minum air bening. Demnag itu muntah, banyak sekali air bercampur gumpalan darah hitam, bau busuk menyebar. Tak lama perutnya kempis. Demang itu menganggap Ompu Silangit yang telah menyambung nyawanya. Ompu Silangit kemudian memberinya ajimat yang harus dililitkan di pinggang. Dipakai selama bertugas di daerah itu. Jadi, kendati seorang Kristen, dia perlu dilindungi oleh ilmu

yang berasal dari *datu Ugamo Batak* (Siregar, 2018:62)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa, Ompu Silangit merupakan seorang *datu* (ahli pengobatan) mampu menyembuhkan penyakit yang diderita demang dengan cara mengusap perut demang dengan minyak kelapa, dan mengurutnya dengan mata terpejam kemudian memberikan minum air bening. Pengetahuan tentang tubuh manusia dapat digunakan salah satunya untuk menyembuhkan penyakit. Masyarakat Batak percaya akan penyakit kiriman yang dikirim oleh seorang dukun ilmu gaib untuk tujuan tertentu. Bagi masyarakat Batak jika penyakit tidak bisa disembuhkan dengan cara medis maka ia akan menggunakan mantra dan beberapa alat untuk menyembuhkan penyakit.

c. Organisasi Sosial

Organisasi sosial diciptakan masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana dijelaskan Widyosiswoyo (2004:34) bahwa organisasi sosial merupakan produk manusia sebagai makhluk sosial. Manusia menyadari bahwa dirinya lemah, sehingga membentuk kekuatan dengan membuat organisasi sosial yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Organisasi sosial dalam masyarakat Batak salah satunya yaitu bentuk kekerabatan, adat pernikahan, dan kedudukan marga. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

1) Marga

Marga merupakan suatu kesatuan kelompok yang memiliki garis keturunan yang sama berdasarkan nenek moyang yang sama. Marga-marga pada suku Batak berasal dari Si Raja Batak. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 190

Tondi sendiri, dari *partuturan*, sedari awal sudah tahu bahwa marga Habinsaran tidak bertalian langsung dengan marganya. Adapun marga-marga Batak dari satu sumber yaitu Si Raja Batak, menurut tarombo punya anak tiga orang yaitu Guru Tateabulan, Raja Isumbaon, dan Toga Laut. Marga Tondi berasal dari keturunan Guru Tateabulan, sedang Habinsaran dari Raja Isumbaon. Kalau ditelusuri jauh jarak cabang pertaliannya. Tetapi karena istri Habinsaran berasal dari Batak yang semarga dengan Tondi, maka bersambung pertalian langsung (Siregar, 2018:321).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa marga-marga Batak berasal dari satu sumber yaitu Si Raja Batak. Suku dalam masyarakat Batak terdiri atas dua cabang yaitu Lontung dan Sumba. Lontung merupakan suku yang berasal dari keturunan Guru Tateabulan, dan Sumba merupakan suku dari keturunan Raja Isumbaon, sedangkan Toga Laut merupakan salah

satu anak dari Si Raja Batak yang telah pergi ke dataran Aceh di daerah Gayo sehingga tidak terdapat dalam silsilah marga pada suku Batak. Tondi dan Habinsaran tidak ada pertalian marga, tetapi istri Habinsaran masih bermarga yang sama dengan Tondi, maka pertalian antar keduanya tetap tersambung.

2) Keekerabatan

Masyarakat Batak biasa mengenal istilah *partuturan* untuk menentukan sebutan dalam tingkat dan hubungan keekerabatan untuk menentukan marga masing-masing. *Partuturan* menentukan bagaimana kedudukan masyarakat Batak untuk melihat unsur keekerabatan dan penyebutan nama panggilan terhadap orang lain. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut:

Data 122

“Namaku Sibalok,” kata laki-laki tua itu dalam logat Batak Selatan. Ini menantuku, Sibalatuk. Sudah limah tahun kami membuka hutan di sini.”

Lalu mereka terlibat dalam *partuturan*, membicarakan asal-usul keturunan dan hubungan marga satu sama lainnya. *Partuturan* untuk mengetahui kedudukan marga masing-masing dalam *Dalihan Na Tolu*. Ternyata mereka tidak semarga, tetapi istri laki-laki itu masuk dalam kelompok marga yang sama dengan marga ibu Tondi. Jadi laki-laki itu sama posisinya dengan Tondi. Memang tidak *dongan sabatuha*, tetapi ber-*hula-hula* yang sama (Siregar, 2018:143)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa, dalam menentukan kedudukan marga mereka berbicara secara runtut silsilah keluarga melalui *partuturan* (silsilah keekerabatan) yang diatur dalam *Dalihan na Tolu*. Bagi masyarakat Batak dengan mengetahui silsilah dan garis keturunan seseorang akan mempermudah untuk bersikap ramah, dan menentukan cara untuk saling bertutur sapa.

3) Perkawinan

Perkawinan yang paling cocok menurut masyarakat Batak yaitu pernikahan antara seorang laki-laki dengan anak perempuan *pariban*-nya atau anak perempuan pamannya. Sebagaimana dijelaskan Simanjuntak (2006:108) bahwa perkawinan masyarakat Batak merupakan perkawinan dengan orang di luar marganya sendiri, artinya sistem semarga sangat terlarang. Sistem perkawinan yang ideal yaitu perkawinan antara anak laki-laki dengan putri saudara laki-laki ibu. Sebelum melaksanakan perkawinan maka harus terjadi proses kesepakatan yang disebut dengan *sinamot* atau perundingan mengenai harta dan mas kawin. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 138

Lalu siklus hidup itu berakhir tatkala ia dikawinkan dengan Pardomutua. Perkawinan yang seakan sudah seharusnya terjadi. Arkian dengan perkawinan Ompu Silangit di kampung itu, maka marga mereka di kampung itu sebagai *hula-hula*, pemberi anak

perempuan kepada marga Ompu Silangit. Karenanya sudah seharusnya dia dikawinkan dengan Pardomutua, anak Ompu Silangit. Dia memang harus kawin dengan *pariban*-nya. Keluarganya meminta *sinamot*, pemberian untuk menghormati *hula-hula*. Lalu perkawinan itu menjadikan dia seorang istri, selanjutnya ibu (Siregar, 2018:172)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Halia merupakan keponakan dari Ompu Silangit, maka dengan hal tersebut Halia harus menikah dengan Pardomutua. Hal tersebut tidak bisa ditolak dan memang harus terjadi. Sebelum melakukan pernikahan keluarga Halia meminta *sinamot* atau perjanjian mengenai mas kawin dan jumlah harta yang diterima Halia dan keluarga yang memberi anak perempuan bagi marganya atau keluarga Halia, hal tersebut bertujuan untuk menghormati keluarga perempuan. Bagi masyarakat Batak perkawinan merupakan harga mempelai perempuan. Perempuan dilepaskan dari kelompok sukunya dan menjadi kelompok suku sang suami dengan cara dibayar dengan sejumlah uang yang disetujui bersama atau dengan penyerahan benda berharga.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Terdapat lima aspek peralatan hidup dan teknologi yang digunakan oleh masyarakat Batak dalam novel *Menolak Ayah* untuk memenuhi kebutuhannya, yaitu: alat-alat produksi, senjata, wadah, makanan, tempat berlindung.

1) Alat-Alat Produksi

Alat-alat produksi digunakan untuk membantu pekerjaan manusia, dalam hal ini alat produksi tradisional yang digunakan antara lain batu tumbuk, alat tenun, yang dapat diklasifikasikan berdasarkan bahan mentahnya, maka terdapat alat-alat batu, tulang, bambu, kayu, dan logam. Alat-alat tradisional tersebut digunakan untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Masyarakat Batak menggunakan batu sungai besar sebagai tungku untuk memasak. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 008

Ompung-nya berdiri, berjalan perlahan ke ruang belakang, tempat yang biasa digunakan untuk menyiapkan makanan. Ruangan itu berada di atas *tataring*. Dekat tangga bagian belakang rumah. Di situ letak *tataring*, dapur dengan tungku untuk memasak. Tungku terdiri atas tiga batu sungai, masing-masing sebesar buah kelapa (Siregar, 2018:20)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Batak menggunakan *tataring* atau tungku untuk memasak. Tungku terbuat dari tiga batu sungai yang besar, masing-masing sebesar buah kelapa. Masyarakat Batak memanfaatkan batu sebagai alat produksi yaitu sebagai tungku untuk memasak. Pembuatan tungku sebagai alat produksi sangat

membantu kehidupan masyarakat setempat. *Tataring* bagi masyarakat Batak merupakan bentuk falsafah dari kehidupn. *Tataring* terbuat dari tiga batu yang harus memiliki keseimbangan, jika salah satu pondasi tersebut hilang maka tungku tersebut tidak dapat digunakan. Hal tersebut sama dengan falsafah hidup masyarakat Batak dalam hubungan kekerabatan harus terjadi keseimbangan antar semua saudara.

2) Senjata

Penggunaan senjata bertujuan untuk melindungi kehidupan manusia, selain itu penggunaan senjata juga digunakan untuk peperangan dan lain sebagainya. Masyarakat Batak menggunakan *piso* sebagai senjata yang dapat digunakan sebagai teman dan perlindungan, karena *piso* tersebut memiliki *sahala* atau menyimpan karisma dan kesaktian. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 063

"*Piso* ini sudah menemaniku puluhan tahun. Memang tidak ada artinya dibanding dengan senjata-senjata yang ada sekarang. Tapi ini bukan senjata juga bukan untuk memotong makanan. Ini teman. Ini saudara. Ada *sahala* tersimpan di *piso* ini" Ompu silangit melanjutkan. Hulu *piso* itu terbuat dari kayu hitam, berbentuk gajah berbaring. Sarungnya kayu berukir halus. Tondi belum pernah melihat *piso* yang selama ini tersimpan di kotak kayu itu. Tidak ada yang istimewa. Lalu dia mengeluarkan *piso* itu, mencabutnya dari sarung. Cahaya matahari memantulkan kilau dari tubuh pisau itu. Ada gurat-gurat bagai peta alur sungai. Mungkin karena ditimpa matahari, *piso* itu lebih hangat di telapak tangan Tondi. *Piso* itu terbuat dari besi berwarna hitam. Berbeda dari pisau *stainlesssteel* yang biasa dikenal Tondi, yang logamnya putih berkilau. Dan sangkur tentara yang dibawa Tondi juga berwarna kehitaman, tetapi tidak se legam *piso* ini. Rambatan hangat dari *piso* itu menjalar dari telapak tangan menyusuri lengan, dan rasanya menaglir di sekujur tubuh (Siregar, 2018:74)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa *piso* merupakan senjata yang dipercaya memiliki *sahala* atau kesaktian. Hulu *piso* terbuat dari kayu hitam, berbentuk gajah berbaring, sarungnya berukir halus. Sedangkan pisau tersebut terbuat dari besi yang berwarna hitam legam. *Piso* tersebut tidak bisa digunakan untuk membunuh binatang. *Piso* tersebut hanya digunakan untuk membunuh manusia, banyak darah dan roh yang sudah dibunuh oleh *piso* itu.

3) Wadah

Wadah digunakan sebagai tempat untuk menyimpan sesuatu, seperti hasil panen, makanan, air, dan lain sebagainya. Wadah merupakan sistem peralatan dan teknologi yang digunakan masyarakat untuk menyimpan kebutuhan hidup. Masyarakat biasanya menggunakan wadah yang terbuat dari tanah, porselen dan lain

sebagainya. Ompu Bulung dan istrinya selalu menggunakan tempat makan yang terbuat dari kayu dan tanah liat, dan semua peralatan rumah itu terbuat dari hasil hutan tanpa ada kaca dan kaleng atau benda lain yang terbuat dari pabrik. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 083

Makanan yang dihadapi hanya nasi, ikan bakar, dan sayuran yang direbus. Di atas sayuran itu bertabur andaliman. Butir-butir yang getir di lidah dan pedas di mulut saat mengunyah andaliman, menggugah selera. Ikan yang dibakar rasanya tidak tawar. Dari mana diperoleh garam di sini? Mereka makan seperti dalam upacara yang hikmat. Tempat makanan terbuat dari tanah liat dan kayu. Semua peralatan di rumah itu dibikin dari bahan-bahan yang tersedia di hutan itu. Tidak ada kaca atau kaleng buatan pabrik (Siregar, 2018:99)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Ompu Bulung memanfaatkan segala sumber dari alam untuk keperluan rumah tangga dan untuk peralatan makan. Mereka membuat tempat makan bersal dari tanah liat dan kayu, tidak ada tempat makanan yang berasal dari kaleng, kaca atupun buatan pabrik. Tempat makan merupakan wadah makanan yang digunakan Masyarakat Batak untuk wadah makanan, mereka memanfaatkan sumber dari alam sebagai wadah.

4) Makanan

Masyarakat Batak memiliki makanan khas yaitu *itak gurgur*. Makanan tersebut terbuat dari tepung yang dikepal-kepal sebelum di kukus, dengan raa yang manis berisi *gula batak*. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 152

Itak gurgur, kue tepung beras yang dibuat dengan jalan dikepal-kepal, atau *dipohul-pohul* sebelum dikukus, mudah larut saat di mulut. Rasa manisnya dari *gula batak*. Tetpai bukan kemanisan itu yang penting. Kue ini dibuat bukan hanya untuk sekadar dimakan. Biasanya seorang ibulah yang mengepalnya, jari-jarinya akan terpetta di setiap kue. Dan kue ini dimakan untuk memperteguh semangat. Telapak tangan seorang ibu, tentunya ibu yang suci, akan memberi kekuatan dalam kue itu sehingga dapat memulihkan semangat yang lemah (Siregar, 2018:215)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *itak gurgur* merupakan salah satu makanan khas dari suku Batak. *Itak gurgur* terbuat dari tepung beras yang dikepal-kepal kemudian di kukus. Kue dengan rasa yang manis karena berisi *gula batak*. Kue tersebut sebagai lambang dari kekuatan. Kue tersebut dibuat dengan maksud agar memperkuat pendirian dan menambah semangat. Hal tersebut karena kue tersebut dibuat oleh Ibu yang memberikan kekuatan melalui kepalan tangan yang suci sehingga menambah semangat dan kekuatan.

5) Perumahan

Ruma bolon merupakan rumah tradisional adat Batak. *Ruma bolon* hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja. *Ruma bolon* terbuat dari kayu dengan ukiran-ukiran di dinding dan tiang, beberapa *ruma bolon* terdapat kepala kerbau di ujung atap. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 085

Di depannya tegak *ruma bolon*, rumah yang sungguh-sungguh besar. Ukiran warna-warna hitam, putih, dan merah memenuhi tiang dan dinding itu, berpendar menerima sinar obor. Kayu kecoklatan terlihat tua, tetapi kukuh. Kepala kerbau menempel di ujung atap, tanduknya dari ujung ke ujung mungkin dua meter (Siregar, 2018:105)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa *ruma bolon* merupakan rumah adat Batak yang berbentuk segi empat dengan dinding dan tiang yang berasal dari kayu. Dinding dan tembok diukir dengan warna putih, hitam, dan merah yang merupakan ciri khas warna di daerah Batak. *Ruma bolon* tersebut terlihat sangat kokoh meskipun kayunya terlihat tua, terdapat kepala kerbau di ujung atap dengan tanduk dari ujung ke ujung lebih kurang dua meter panjangnya.

e. Sistem Mata Pencapaian

Pengkajian budaya mengenai sistem mata pencapaian terkait pada bagaimana suatu kelompok masyarakat mempertahankan hidup dan mencari suatu pekerjaan. Menurut Koentjaraningrat (2015:275) sistem mata pencapaian hidup masyarakat tradisional terdiri atas berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, menangkap ikan, dan bercocok tanam menetap dengan irigasi. Sistem mata pencapaian masyarakat tentu akan terus berkembang seiring perkembangan zaman.

1) Berladang

Kegiatan berladang digunakan masyarakat Batak sebagai salah satu mata pencapaian. Masyarakat Batak umumnya bermatapencapaian sebagai peladang kopi, sayuran dan buah-buahan. Hasil dari berladang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dijual di pasar. Seperti halnya yang dilakukan oleh warga di tengah hutan, yang membuka lahan ladang dan dijadikan sebagai perladangan atau kebun kopi. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 117

Dia dia memasuki tanah yang sudah dibuka. Dia dapat membaui aroma biji kopi yang disangrai. Dia mempertajam endusannya, mencari arah tempat perajin yang mengolah kopi. Dia melintasi bekas hutan yang sudah dijadikan perladangan. Orang yang membuka lahan itu tentunya sudah lama tinggal di sini. Dia memasuki kebun kopi, rimbunan kopi subur diantara pohon-pohon hutan yang disisakan sebagai penang. Kebun yang sejuk. Buah kopi yang hijau dan merah bergerunjulan di ranting-ranting. Kumbang menggeremet di buah kopi. Kopi sudah pantas dipetik. Tondi menyusup jauh ke dalam kebun (Siregar, 2018: 141)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat di daerah Batak bermatapencapaian sebagai peladang khususnya petani kopi. Mereka biasanya membuka lahan di tengah hutan untuk dijadikan sebagai lahan perladangan. Salah satu tanaman yang ditanam masyarakat Batak adalah kopi. Masyarakat Batak menanam kopi untuk dijual dan dijadikan minuman untuk kebutuhan sehari-hari.

2) Berburu

Berburu merupakan kegiatan masyarakat untuk menangkap hewan di alam bebas, dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka memburu binatang yang biasanya merusak kebun atau berburu untuk dijadikan makanan. Salah satu hewan buruan masyarakat Batak adalah Babi. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 121

Senjata yang dipegang laki-laki tua itu biasa disebut senapan locok. Mesiu dan peluru gotri dimasukkan dari ujung laras. Untuk menggunakannya harus disogok-sogok lebih dahulu, sekali tembak harus diisi kembali. Penduduk banyak yang masih memiliki senapan semacam ini, digunakan untuk berburu babi hutan (Siregar, 2018:142)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Batak menggunakan senjata yang disebut senapan locok untuk berburu babi hutan. Menangkap babi hutan dilakukan untuk menjaga perkebunan agar tidak merusak tanaman di perkebunan

3) Menangkap Ikan

Menangkap ikan memberi nilai dan dampak yang baik pada kehidupan, karena dengan menangkap ikan kebutuhan manusia akan terpenuhi. Masyarakat Batak menangkap ikan dengan menggunakan pukat yang diberi rerumputan wangi agar ikan mau masuk dan dapat ditangkap. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 010

Pagi hari itu, mereka menyusuri jalan setapak di punggung bukit. *Ompung*-nya mengajak Tondi menangguk pukat yang sudah terpasang semalaman di sungai. Sungai kecil itu jernih, lebih tepat bening, mengalir dari gunung-gunung yang melingkupi Siborong-borong, menuju Danau Toba. Ikan dapat terlihat terang berenang di sungai itu. Di dalam bubu ditaruh rerumputan wangi, pemancing ikan-ikan agar memasuki mulut pukat (Siregar, 2018:22)

Data 018

Bubu diangkat. Beberapa ekor ikan menggelepar. Tubuh ikan sepat sebesar telapak tangan berwarna keperakan berkilauan ditimpa matahari pagi (Siregar, 2018:25)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat sekitar Danau Toba biasa menggunakan pukat untuk menangkap ikan. Mereka memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menangkap ikan yang ada di Danau Toba untuk dijadikan lauk. Pukat diletakkan di

sungai keesokan harinya baru diambil, di dalam pukat sudah ditaruh rerumputan wangi agar ikan masuk ke dalam pukat tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk mata pencaharian masyarakat Batak di sekitar Danau Toba, yaitu dengan menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

f. Religi

Sistem religi meliputi kepercayaan, upacara, ilmu gaib, dan roh. Masyarakat Batak memiliki konsep tentang pencipta alam dan segala isinya, mereka percaya bahwa yang menciptakan alam dan segala isinya adalah *Debata Mulajadi Nabolon*. Kepercayaan, upacara keagamaan, ilmu gaib dan kepercayaan terhadap roh merupakan bentuk keyakinan yang dipercaya oleh masyarakat Batak dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya.

1) Kepercayaan

Sebelum agama Islam dan Kristen masuk, masyarakat Batak menganut ajaran Parmalim. Parmalim merupakan agama asli Batak yang sudah ada sebelum ada agama Kristen dan Islam. Agama Parmalim menyembah pada *Debata Mulajadi na Bolon*. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 005

Sampai sekarang dia masih menganut agama Batak, agama purba yang menyembah *Debata Mulajadi na Bolon*, dan menghormati alam dan roh-roh baik. Agama Batak atau biasa disebut Parmalim dianut orang Batak sebelum agama Kristen dan Islam masuk ke daerah itu (Siregar, 2018: 16)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Masyarakat Batak menganut agama Parmalim. Mereka menyembah *Debata Mulajadi na Bolon* dan menghormati alam, dan roh-roh baik. Agama tersebut masuk sebelum agama Kristen dan Islam masuk ke daerah Batak.

2) Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan dalam masyarakat Batak salah satunya yaitu upacara *mangalap tondi*. Upacara tersebut dilakukan untuk mengembalikan semangat. Apabila masyarakat telah mengalami peristiwa yang merontokkan semangat maka diadakan upacara tersebut untuk mengembalikan semangat. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 133

Orang Batak, manakala mengalami peristiwa yang telah mengganggu atau merontokkan semangat, akan mengadakan upacara memulihkan semangat atau *mangalap tondi* yang dilakukan dengan *horja*. Upacara yang panjang dan sarat pertalian dengan nenek-moyang. Bagi orang Batak, bukan makanan yang penting, sebab dalam suatu *horja* makanan yang dimasak dalam jumlah banyak biasanya malah tidak enak rasanya (Siregar, 2018:166)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Batak akan melakukan upacara *mangalap*

tondi setelah mengalami peristiwa yang mengganggu dan merontokkan semangat untuk mengembalikan semangat tersebut. Upacara itu berupa upacara yang panjang dan sarat pertalian dengan nenek moyang.

3) Ilmu Gaib

Ilmu gaib dilakukan sekelompok manusia yang meyakini dan menjalankannya untuk mencapai maksud tertentu. Upacara ilmu gaib memiliki aspek-aspek tertentu, yang hampir mirip dengan sistem religi. Aspek upacara ilmu gaib yaitu adanya seorang pemimpin yaitu dukun, ada peralatan untuk melakukan upacara, dan tempat tertentu untuk pelaksanaannya. Ilmu gaib dilakukan untuk memberikan penyakit kiriman atau yang lainnya yang dilakukan oleh dukun ilmu hitam guna membalas dendam. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 128

Dia jatuh sakit sehari setelah pesta perkawinan kami. Kata orang, kena *sijundai*. Sebelum kawin dengan dia, ada pinangan orang lain kutolak. Orang itu sakit hati. Jadi dikirimnya *sijundai*. Kata *datu* sebenarnya *sijundai* itu ditujukan kepadaku. Tapi rupanya dia lebih lemah, akibatnya dia yang kena (Siregar, 2018:151)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan ilmu gaib berupa *sijundai* atau ilmu hitam dikirimkan kepada Longgom, karena ia telah menolak pinangan dari orang lain. Orang tersebut sakit hati dan mengirim *sijundai* kepada dirinya, tetapi Longgom lebih kuat fisiknya, sehingga suaminya yang terkena *sijundai* tersebut. Suaminya menderita penyakit seperti orang linglung dan gila.

4) Jiwa dan Roh

Kepercayaan mengenai jiwa manusia dan roh leluhur masih dipercayai hingga saat ini. Masyarakat Batak juga memiliki tiga konsep terkait jiwa, roh, dan akhirat, yaitu *tondi*, *sahala*, dan *begu*. *Tondi* merupakan jiwa atau roh orang yang masih hidup dan juga sebagai kekuatan, *sahala* merupakan jiwa atau roh yang memiliki kekuatan dan dimiliki oleh seseorang, *begu* merupakan *tondinya* orang yang meninggal, semua tingkah laku *begu* merupakan cerminan pada seseorang ketika masih hidup. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 108

Meniadakan *begu* dengan sendirinya tidak mengakui adanya *tondi*. *Begu* dan *tondi* adalah dua sebutan untuk roh yang sama. *Begu* adalah roh yang telah mati dan masih berada di dunia sebelum menuju *Banua Ginjang*. Sedang *tondi* adalah roh yang masih hidup, sebagai semangat atau spirit yang mengawali kehidupan sejak dalam kandungan, berada dalam kesadaran diri, dan akan keluar setelah kematian. Setiap *tondi* kelak akan menjadi *begu*, apakah *begu* baik yang akan tinggal di tempat-tempat keramat untuk memberi

perlindungan pada keturunannya, ataukah *begu* jahat yang disalahgunakan oleh *datu* ilmu hitam. Lenyapnya agama Batak ikut memutus hubungan dengan alam *begu*, sekaligus tidak ada yang memelihara *tondi* agar tetap menjadi roh yang menggerakkan kebaikan dalam diri manusia (Siregar, 2018:126)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa *tondi* merupakan roh yang masih hidup, yang memberikan semangat sejak dalam kandungan sampai dengan kematian. Sedangkan *begu* merupakan roh yang sudah mati sebelum menuju *Banua Ginjang*. Setiap *tondi* akan berubah menjadi *begu*. Setiap *begu* yang terbentuk, merupakan cerminan dari *tondi*. Apakah *tondi* tersebut akan menjadi *begu* yang baik, yang dapat memberi perlindungan pada keturunannya dan bertempat di tempat-tempat keramat, ataukah *tondi* tersebut akan menjadi *begu* jahat yang digunakan oleh *datu* ilmu hitam yang dapat disalahgunakan keberadaannya. Hal tersebut merupakan bentuk keyakinan masyarakat Batak terhadap jiwa, roh dan *begu* dalam kehidupan.

g. Kesenian

Kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua wadah besar, yaitu seni rupa, dan seni musik. Kesenian tersebut memiliki nilai dan manfaat bagi kehidupan manusia. Kesenian dijadikan sebagai alat pemertahanan dan identitas suatu daerah.

1) Seni Rupa

Kesenian yang diciptakan dari benda baik kayu, batu atau lainnya berupa gambar, ukiran atau pahatan yang dijadikan sebagai bukti adanya perkembangan bentuk seni rupa yang ada. Masyarakat Batak biasa membuat ukiran di dinding, batu dan tongkat kayu, serta besi yang berupa ukiran-ukiran tulisan batak, ataupun gambar hewan, manusia dan lainnya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 064

Hulu *piso* itu terbuat dari kayu hitam, berbentuk gajah berbaring. Sarungnya kayu berukir halus. *Tondi* belum pernah melihat *piso* yang selama ini tersimpan di kotak kayu itu. Tidak ada yang istimewa. Lalu dia mengeluarkan *piso* itu, mencabutnya dari sarung. Cahaya matahari memantulkan kilau dari tubuh pisau itu. Ada gurat-gurat bagai peta alur sungai. Mungkin karena ditimpa matahari, *piso* itu lebih hangat di telapak tangan *Tondi*. *Piso* itu terbuat dari besi berwarna hitam. Berbeda dari pisau *stainlesssteel* yang biasa dikenal *Tondi*, yang logamnya putih berkilau. Dan sangkur tentara yang dibawa *Tondi* juga berwarna kehitaman, tetapi tidak se legam *piso* ini. Rambatan hangat dari *piso* itu menjalar dari telapak tangan menyusuri lengan, dan rasanya menagrir di sekujur tubuh (Siregar, 2018:74)

Berdasarkan kutipan tersebut, diketahui bahwa kesenian khususnya seni rupa masyarakat Batak berupa ukiran dengan motif binatang, dan manusia, serta tulisan batak yang diukir pada besi, batu, dan kayu. Hal tersebut membuktikan bahwa unsur seni rupa masyarakat Batak masih terjaga dan memiliki motif khas daerah masing-masing.

2) Seni Musik

Kesenian khususnya seni musik meliputi seni suara, alat musik dan lainnya yang biasa digunakan masyarakat untuk mengiringi sebuah pesta adat atau lainnya dan menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Masyarakat Batak memiliki alat musik berupa *gondang ogung sadabangunan* atau alat musik yang digunakan ketika upacara adat Batak untuk persembahan kepada *Debata* di *Banua Ginjang*, *Debata Mulajadi na Bolon*, dan leluhur. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 090

Siang itu dia makan dalam perjamuan. *Gondang ogung sadabangunan* terdengar. Orang-orang di kampung itu *margondang* untuk upacara *bius*, pesta adat tahunan untuk penyucian kehidupan. Ompu Bulung meminta *Tondi* untuk memukul *ogung*, menyertai *gondang*. Orang-orang *menortor*. Dan diantaranya ada yang bergerak seperti *moncak babiat* yang diajarkan Ompu Silangit (Siregar, 2018:113-114) Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *gondang ogung sadabangunan* merupakan alat musik ansambel lengkap khusus untuk upacara adat Batak. Musik tersebut mengiringi tarian *tor-tor* dalam pesta *margondang*. Alat musik tersebut hanya digunakan saat upacara adat. Masyarakat Batak masih menggunakan alat musik tersebut sampai saat ini.

2. Nilai Budaya yang Terdapat dalam unsur Kebudayaan Masyarakat Batak dalam Novel *Menolak Ayah* Karya Ashadi Siregar

Koentjaraningrat (2015: 4) mengungkapkan bahwa nilai budaya dapat dipetakan menjadi lima pola hubungan, yaitu: (a) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (b) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (c) nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat, (d) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama, (e) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Berikut merupakan nilai budaya yang terdapat dalam unsur-unsur budaya masyarakat Batak dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Bentuk hubungan manusia dengan Tuhan yaitu dengan memanjatkan doa. Tuhan pada intinya merupakan satu, walaupun mereka berdoa menggunakan cara yang berbeda tetapi tetap ditujukan pada satu tujuan. Masyarakat Batak ada yang menganut agama Kristen,

Islam dan agama Batak. Ketika seorang beragama lain memanjatkan doa kepada pemeluk agama Batak, mereka percaya bahwa Tuhan akan mendengar doanya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 202

Pardomutua memandang terheran-heran. Tondi tidak mempedulikan laki-laki itu. Juga tidak mempersoalkan, apakah doa cara Islam akan didengar *Debata di Banua ginjang*, baginya tidak berbeda dengan *tangiang* cara Kristen yang dipanjatkan *inang-nya*. Dia yakin *debata* sesembahan Ompu Silangit akan mendengar semua doa (Siregar, 2018:405)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa manusia berdoa dengan cara mereka sendiri yang ditujukan pada satu tujuan yaitu Tuhan. Berdoa merupakan salah satu bentuk kepercayaan terhadap Tuhan. Berdoa merupakan bentuk hubungan manusia terhadap Tuhan, dengan berdoa manusia mengharap pertolongan dan meminta kebaikan kepada Tuhan yang menciptakan semesta alam.

b. Hubungan Manusia dengan Alam

Menjaga kelestarian alam merupakan salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam, karena dengan menjaga kelestarian alam, manusia akan mendapat banyak keuntungan. Masyarakat Batak akan menebang pohon apabila akan membangun rumah, tetapi ia akan menebang pohon sesuai dengan keperluannya saja. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 070

Tondi dikelilingi pohon-pohon purba. Kearifan penduduk selama ratusan tahun telah mengawetkan hutan ini. Orang hanya menebang pohon sesuai kebutuhan, untuk digunakan langsung. Tak ada yang pernah berpikir untuk menebang hutan dengan tujuan mencari keuntungan atau kekayaan. Orang menebang pohon karena memang diperlukan untuk mendirikan rumah, baik bagi yang baru kawin, atau pun guna memperbaiki rumah tua (Siregar, 2018:87)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Batak hanya menebang pohon sesuai kebutuhan, untuk langsung digunakan tidak disimpan. Mereka tidak pernah berpikir menebang pohon dengan tujuan mencari keuntungan atau kekayaan. Mereka menebang pohon untuk keperluan yang memang diperlukan saja seperti mendirikan rumah, dan memperbaiki rumah. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk hubungan manusia dengan alam yaitu menjaga kelestarian alam dengan menebang pohon sesuai keperluan.

c. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Bentuk kepedulian antar tetangga yaitu gotong-royong. Mengerjakan suatu pekerjaan dengan gotong-royong akan mempercepat dan meringankan pekerjaan, serta menambah kekompakan antar warga. Hal tersebut dilakukan oleh ibu-ibu di Batak, yang melakukan

pekerjaan secara bersama-sama agar pekerjaan menjadi lebih ringan. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 023

Ibu-ibu mengobrol sepanjang hari menyelesaikan pekerjaan yang satu ke pekerjaan yang lain. Hampir semua pekerjaan dilakukan bersama-sama. Mulai dari mandi dan mencuci di pancuran, bertanam di sawah, memetik sayuran di ladang, menumbuk padi, ke *onan*, atau bahkan ke *horja*. Setiap *huta* biasanya dkitari pagar bambu duri yang tinggi dan lebat rapat (Siregar, 2018:32).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa ibu-ibu di Batak selalu menyelesaikan pekerjaan bersama-sama, mulai dari mandi dan mencuci di pancuran, bertanam di sawah, memetik sayuran di ladang, menumbuk padi dan lainnya. Hal tersebut merupakan bentuk interaksi masyarakat guna menjaga kekompakan antar warga. Hubungan manusia dengan masyarakat salah satunya yaitu dengan gotong-royong seperti yang dilakukan ibu-ibu ketika menyelesaikan pekerjaan bersama-sama.

d. Hubungan Manusia dengan Orang Lain

Bentuk hubungan manusia dengan orang lain adalah kesetiaan terhadap orang lain. Kesetiaan yang dilakukan seorang istri dengan tidak melakukan perceraian walaupun sudah tidak pernah hidup bersama suami. Ia tetap setia supaya anaknya tetap dapat memakai marga dari keluarga suami. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 035

Tondi ditinggal ayahnya ketika berusia dua tahun. Ibunya tak pernah dicerai. Nasibnya sebagai perempuan, diapit tidak bersanggut, ditambah tidak bertali. Namun begitu, dia tidak pernah berpikir untuk mengurus perceraian. Tak pernah seorang perempuan Batak melintaskan pikiran tentang *parsirangan*, perceraian. Itulah sebabnya sewaktu kecil Tondi dititipkan kepada Ompu Silangit agar tidak terputus dari *tarombo* ayahnya. Meskipun menjalani kehidupan suami-istri hanya tiga tahun, sepenuhnya ibu Tondi merasa dirinya sebagai bagian marga suaminya (Siregar, 2018:41)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Ibu Tondi tetap setia terhadap suaminya walaupun ia hanya menjalani kehidupan selama tiga tahun. Ibu Tondi tidak pernah berpikir untuk bercerai dari suaminya. Baginya perkawinan bukan semata-mata dengan laki-laki, tetapi menyatu dengan marga pihak laki-laki. Sehingga ia akan tetap menjaga kesetiaan dengan menjadi istri dan tidak ingin melakukan perceraian karena anaknya harus tetap melanjutkan marga keluarga tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk hubungan manusia dengan orang lain, yaitu berupa kesetiaan.

e. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Setiap individu memiliki kemauan yang berbeda, salah satu kemauan yang dimiliki individu agar menjadi

individu yang lebih baik yaitu dengan belajar yang lebih keras agar mendapat ilmu yang lebih banyak. Seperti yang dilakukan Ompu Silangit yang selalu berusaha mempelajari berbagai bahasa agar ia dapat menguasainya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut:

Data 032

Setiap keturunan *raja bius* atau *datu* belajar membaca dan menulis aksara Batak dari ayahnya. Karenanya kemampuannya untuk tulisan Batak tidak aneh, Silangit tentu diajari ayahnya... Ompu Silangit dapat menggunakan tulisan Latin sebab selama bertahun-tahun sebagai tawanan, dia belajar dari penjaga penjara... Ompu Silangit juga dapat membaca dan menulis Arab Melayu, itu aksara Arab tanpa tanda-tanda bunyi. Dia harus belajar, sebab tugasnya membacakan pesan-pesan dari negeri sahabat yang Islam (Siregar, 2018: 36-37)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Ompu Silangit berkemauan keras untuk mempelajari berbagai bahasa seperti bahasa Latin dan Arab. Ia belajar bahasa Latin dari penjaga penjara, dan belajar bahasa Arab dari orang melayu Islam. Ia harus belajar beragam bahasa karena harus membacakan pesan-pesan dari negeri sahabat Islam. Hal tersebut merupakan bentuk kemauan keras individu untuk menjadi lebih baik.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pada novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar menggunakan kajian antropologi sastra Clyde Kluckhohn, dapat disimpulkan bahwa:

(1) unsur kebudayaan masyarakat Batak dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yang memuat tujuh unsur kebudayaan sebagai berikut: (a) bahasa, terdiri atas penggunaan bahasa Batak dalam kehidupan sehari-hari, bentuk komunikasi khas masyarakat Batak, perbedaan logat masyarakat Batak, (b) sistem pengetahuan, terdiri atas pengetahuan mengenai jenis flora dan fauna, fenomena alam, dan pengobatan, (c) organisasi sosial, tersiri atas kekerabatan, marga, dan perkawinan, (d) sistem peralatan hidup dan teknologi, terdiri atas alat-alat produksi, wadah, senjata, makanan, dan rumah, (e) sistem mata pencaharian hidup, terdiri atas berburu, berladang, dan mencari ikan, (f) sistem religi, terdiri atas kepercayaan, upacara keagamaan, ilmu gaib, jiwa dan roh, (g) kesenian, terdiri atas seni rupa dan seni musik.

(2) nilai budaya yang terdapat dalam unsur kebudayaan masyarakat Batak dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yang memuat lima nilai budaya yaitu: (a) hubungan manusia dengan Tuhan, (b) hubungan manusia dengan alam, (c) hubungan manusia dengan masyarakat,

(d) hubungan manusia dengan orang lain, (e) hubungan manusia dengan diri sendiri.

Implikasi

Penerapan teori antropologi sastra sebagai alat bedah untuk menganalisis karya sastra merupakan upaya meneliti karya sastra pada aspek kebudayaan karena masih banyak karya sastra khususnya novel yang mengungkap kebudayaan masyarakat di daerah. Pengaplikasian konsep *universal categories of culture* atau unsur kebudayaan dari Kluckhohn digunakan untuk mempermudah mengetahui kondisi budaya yang terdapat dalam masyarakat. Perlunya meneliti kajian kebudayaan dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai sarana untuk mengetahui budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah dalam penelitian ini yaitu suku Batak. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber belajar, sarana pendidikan dan sumber pengetahuan bagi pembaca. Penelitian mengenai kebudayaan Batak juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk pelestarian budaya, promosi mengenai budaya lokal dan pariwisata di Batak.

DAFTAR RUJUKAN

- Binfort, L.R. 1968. *New Perspectives is Archaeology*. Chicago: Aldine Publishing.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Endaswara, Suwardi. 2014. *Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra. Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garna, J. K. 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menantang Masa Depan*. Bandung: Lemlit Unpad.
- Harsojo. 1988. *Pengantar Antopologi*. Bandung: Bina Cipta.
- Keesing, Roger M. 1999. *Cultural Anthropology A Contemporary Prespective, Second Edition*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kluckhohn, Clyde. 1953. *Universal Categories of Culture*. London: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kroeber, A.L dan C. Kluckhohn. 1952. *Culture, A critical review of Concepts and Definitions*. Cambridge, Peabody Museum of American Arkeology.

- Krober, A.L. 1953. *Anthropology Today An Encyclopedic*. London: University of Chicago Press.
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man*. Inggris: Applenton Century Crofts
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan dalam Prespektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ningsih, Zain Rochmati. 2018. *Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki (Kajian antropologi Sastra)* Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Oksanta, Pranata. 2018. *Nilai-Nilai Budaya Batak dalam Novel Perempuan Bernama Arjuna Karya Remy Sylado* Skripsi tidak diterbitkan. Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Poyatos. Fernando. 1988. *Introduction: The Genesis of Literary Anthropology*. Amsterdam: John Benyamin Publishing Company.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme, Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rufiatin, Farocha. 2016. *Budaya Masyarakat Jawa dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Strukturalisme Claude Levi-Strauss)* Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Setiadi, Elly M. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2011. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2006. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945 (Suatu Pendekatan Sejarah, Antropologi Budaya Politik)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, Ashadi. 2018. *Menolak Ayah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Soekanto, Soejono, Budi Sulistyowati. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soelaeman. 2005. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: PT Grafika.
- Soemardjan, Selo dan Seolaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sugianto, Sherly Precillya. 2016. *Tradisi Gowok dalam Novel Nyai Gowok dan Ronggeng Dukuh Paruk Kajian: Antropologi Sastra Koentjaraningrat* Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Tantawi, Isma. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Vergounwen. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT.LKis Pelangi Aksara.
- Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor. Ghalia Indonesia.